

RELIGIOUS COPING STREET PUNK TEMANGGUNG



Oleh:

Lailati Nazula

NIM:19200010098

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Master of Arts (M.A.)

Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam

YOGYAKARTA

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lailati Nazula
NIM : 19200010098
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsestrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 3 Desember 2022

Saya yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Lailati Nazula

NIM: 19200010098

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Lailati Nazula
NIM : 19200010098
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah bebas dari plagiasi. Jika tesis ini secara keseluruhan benar-benar dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi maka saya siap ditindak sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 3 Desember 2022

Saya yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALAMATI
YOGYAKARTA



Lailati Nazula

NIM: 19200010098



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-124/Un.02/DPPs/PP.00.9/01/2023

Tugas Akhir dengan judul : RELIGIOUS COPING STREET PUNK TEMANGGUNG

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : LAILATI NAZULA
Nomor Induk Mahasiswa : 19200010098
Telah diujikan pada : Jumat, 13 Januari 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Amanah, M.A
SIGNED

Valid ID: 63d33cc949148



Penguji II

Dr. Nina Mariani Noor, SS., MA.
SIGNED

Valid ID: 63d0e537cdf00



Penguji III

Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 63d33ecc56ea3



Yogyakarta, 13 Januari 2023
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 63d3810d64294

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Direktur Pascasarjana

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: **RELIGIOUS COPING STREET PUNK TEMANGGUNG**

Yang ditulis oleh:

Nama : Lailati Nazula

NIM : 19200010098

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Master of Art (M.A.)

Wassalamualaikum wr.wb.

Yogyakarta, 29 Desember 2022

Pembimbing



Dr. Nina Mariani Noor S.S., M.A.

ABSTRAK

Fenomena punk mengalami perubahan makna seiring dengan perkembangannya. Perubahan ini mengkategorikan punk menjadi beberapa kategori; punk murni, punk fesyen, dan punk jalanan (*street punk*). Perkembangan *street punk* di Indonesia sangat pesat dan besar. Komunitas punk jalanan yang didominasi oleh anak usia remaja, seolah menjadi punk yang kurang berideologi dengan fakta banyak dari anak punk jalanan yang tidak paham dengan ideologi punk. Bergabungnya anak-anak jalanan ke dunia punk banyak didasari dari masalah yang sebelumnya dialami seperti, kemiskinan, masalah keluarga, dan moral. Faktanya, ditemukan kehidupan anak punk jalanan tidak melepaskan mereka dari masalah seperti yang dihadapi di kehidupan sebelumnya. Kebiasaan mengamen, tidur depan toko dan kebiasaan yang sulit lainnya. Namun, hal ini tidak menyurutkan jumlah anak punk jalanan di Indonesia, bahkan ditemukan dari penelitian sebelumnya bahwa anak punk mampu meraih kebahagiaan. Diasumsikan anak punk memiliki strategi koping tertentu yang dapat mengantarkan anak-anak punk pada kebahagiaan meski menghadapi banyaknya masalah kehidupan. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menggali tentang strategi koping yang dilakukan anak punk.

Dengan menggunakan metode kualitatif yang berfokus pada pendekatan fenomenologi, penelitian ini mengambil lima anak punk jalanan sebagai partisipan. Penelitian dilakukan dengan teknik wawancara menggunakan pertanyaan terbuka. Lima partisipan dipilih berdasarkan kriteria yang dianggap memenuhi untuk penelitian (*purposive sampling*). Dari hasil penelitian ini, ditemukan dua gaya *religious coping* yang dilakukan oleh kelima partisipan yaitu gaya penagguhan (*deferring toward God*) dan juga *collaborative religious coping*. Dalam penerapan koping religious, anak punk menerapkan hubungan dengan Tuhan (shalat, puasa dan berdo'a) maupun dengan manusia yang dianjurkan agamanya seperti berbagi dan menjaga perilaku baik.

Kata Kunci: Punk Jalanan, Koping (*coping*), Koping Religius (*religious coping*)

KATA PENGANTAR

Tiada kesyukuran yang patut kita ucapkan baik atas capaian ataupun setiap hal yang kita terima kecuali kita berikan kepada kehadiran Allah SWT, beserta NabiNya Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa kita curahkan shalawat kepadanya.

Terimakasih yang teramat besar saya ucapkan kepada Dr. Nina Mariani Noor SS., M.A. atas bimbingannya yang dengan sabar memberikan saran, perbaikan, dan tak henti menyemangati kami untuk menyelesaikan tesis ini. Terimakasih juga saya sampaikan kepada Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si. dan Dr. Amanah, M.A. selaku penguji dalam sidang tesis ini, yang memberikan banyak saran dan masukan guna menyempurnakan tesis ini.

Terimakasih juga kepada para dosen yang telah memberikan ilmu selama penulis menimba ilmu dikampus ini, khususnya para dosen yang penulis ikuti perkuliahannya; Dr. Erni Munastiwi, MM.; Dr. Usman SS, M.Ag.; Prof. Dr. H. Maragustam Siregar, M.A.; Dr. Eva Latipah S.Ag., S. Psi., M.Si.; Ahmad Rafiq S.Ag.,M.Ag.; Dr. Raden Rachmy Diana, S.Psi.,M.A.; Dr. Hj. Casmini, S.Ag., M.Si.; Dr. Nina Mariani Noor, SS.,M.A.; Dr. Moch. Ichwan, S.Ag., M.A.; Dr. H. Muhammad ANis, M.A.;

Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S. Psi., M.Si.; Dr. Muhammad Alfatih Suryadilaga (alm).

Terimakasih banyak penulis sampaikan kepada teman-teman seperjuangan, yang telah kebersamai belajar di kampus ini. Tak luput saya ucapkan terimakasih atas segala bantuan semangat, dan do'a serta informasi yang sangat membantu penulis menyelesaikan tesis ini.

Tak lupa terimakasih juga penulis sampaikan kepada anak-anak punk yang telah berkontribusi dalam penelitian ini sehingga penelitian ini dapat berjalan dan menemukan titik akhirnya. Tanpa kalian tesis ini tidak akan terwujud seperti saat ini.

Semoga dengan selesainya tesis ini dapat memberikan manfaat bagi siapa saja yang membacanya, semoga dapat menjadi penambah khazanah keilmuan khususnya dibidang psikologi pendidikan. Harapan kami, tesis ini dapat memberikan manfaat walaupun hanya sedikit.

Yogyakarta, 30 Desember 2022

Lailati Nazula
NIM.19200010098

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini ku persembahkan kepada:

**Orang tuaku, Saudara-saudaraku, suamiku yang telah membantu,
menyemangati, dan berjuang bersama menyelesaikan tesis ini**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN MOTTO

“Khoirul a’maali adwamuha wa in qalla”

(Sebaik-baik pekerjaan adalah yang dilakukan terus menerus walaupun itu sedikit)



DAFTAR ISI

<i>HALAMAN JUDUL</i>	I
PERNYATAAN KEASLIAN.....	II
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	III
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	IV
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	V
ABSTRAK.....	VI
KATA PENGANTAR.....	VII
DAFTAR ISI.....	XI
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Kerangka Teoritis.....	13
1. Koping Religius.....	14
2. Teori Habitus Arena Pierre Bourdieu.....	17
F. Metode Penelitian.....	19
G. Sistematika Pembahasan.....	23
BAB 2 DINAMIKA KEHIDUPAN ANAK PUNK KOTA TEMANGGUNG.....	26
A. Mengenal Anggota “ <i>Street Punk</i> Temanggung”.....	26
B. “Punk Is Not Crime?”: Latar Belakang Masuk Punk.....	31
1. Faktor Eksternal.....	32
2. Faktor Internal.....	42
C. “Anak Muda ya Mabok”: Kesalahan Persepsi Anak Punk.....	44

D. “Selamat Datang Punk Selamat Tinggal Sekolah”: Background Pendidikan Punk Jalanan.....	45
E. “Solidaritas dan Kebersamaan”: Pengetahuan Ideologi Punk	49
BAB 3 MASALAH-MASALAH DALAM KEHIDUPAN ANAK PUNK	50
A. Masalah-Masalah yang Dihadapi Anak Punk	51
1. Masalah dengan Ketertiban	51
2. Masalah dengan Orang tua	54
3. Masalah dengan Diri Sendiri	56
4. Masalah dengan Sesama Anak Punk	56
B. Tekanan (<i>Stress</i>) dan <i>Anxiety</i> Sebagai Punk Jalanan	58
C. Punk dan Agamanya	61
D. Usaha Memenuhi Kebutuhan Kehidupan	68
BAB 4 KOPING RELIGIUS ANAK PUNK SEBAGAI CARA PENANGANAN MASALAH.....	78
A. Fenomena Keberagaman Sebagai Salah Satu Sumber Daya Koping.....	78
B. Relasi Sebagai Sumber Daya Koping	87
1. Relasi dengan Orang tua.....	87
2. Relasi dengan Teman yang Bukan Punk	90
C. Punk Teknik Koping Bagi Anggotanya	91
D. Mekanisme Koping Kehidupan.....	94
E. Koping Sebagai Seorang Muslim.....	96
BAB 5 PENUTUP	104
A. Kesimpulan	104
B. Rekomendasi	106
DAFTAR PUSTAKA	109
DAFTAR RIWAYAT DIRI.....	121

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Membahas tentang anak punk, dapat dimulai dari awal sejarah kemunculannya di dunia sebagai gambaran awal tujuan dan corak pemikirannya. Munculnya punk dimulai dengan gerakan anak muda di Inggris pada tahun 1970-an. Punk merupakan akronim dari Bahasa Inggris “*Public United Not Kingdom*” yang bertujuan sebagai gerakan melawan kapitalisme dan budaya yang ada sebelumnya.¹ Di dunia internasional, punk mengalami pergeseran definisi yang berwujud dalam berbagai bentuk.

Pergeseran ini terjadi salah satunya di Amerika. Subkultur awal punk yang disebut sebagai subkultur klasik telah dinyatakan mati sebelumnya. Salah satu penyebab yang terjadi adalah peran budaya komersial yang berhasil menghubungkan gaya subkultral, salah satunya adalah punk dengan produknya sendiri dan mereduksi subkultural menjadi preferensi konsumen lainnya. Hal ini menjadikan punk hanya sebuah kumpulan anak muda dengan tatanan gaya rambut dan fesyen tertentu. Namun, kematian punk ini dinilai menghidupkan punk di sisi lain dengan hidupnya ideologi *Do it yourself* yang menciptakan banyak label rekaman independen. Dengan terlepas dari ortodoksnya kostum, peraturan,

¹ Panggio Restu Wilujeng, “Girls Punk: Gerakan Perlawanan Subkultur Di Bawah Dominasi Maskulinitas Punk,” *Dialektika Masyarakat: Jurnal Sosiologi* 1, no. 1 (2017): 103.

musik, perilaku dan pemikirannya punk mewujudkan anarkisme yang dicitakannya. Punk menjadi filosofi kehidupan bahkan didalam diri mereka yang tidak berpenampilan seperti punk yang sebelumnya.²

Pada masa awal kemunculannya, punk berkembang ke berbagai Negara termasuk Indonesia. Perkembangan punk di Indonesia termasuk dari perkembangan yang terbesar di Asia Tenggara.³ Punk di Indonesia muncul dalam bentuk musikal dan fesyen, melalui media mainstream yang ada saat itu. Pada awal munculnya di Indonesia, punk tidak membawa esensi apapun.⁴ Hingga akhirnya berkembangnya media internet menjadikan gerakan punk Indonesia berkembang pesat selama periode penuh gejolak dalam sejarah Indonesia modern. Pada tahun 1998, setelah krisis ekonomi Asia, kediktatoran Soeharto yang telah berkuasa begitu lama, sejak 1966 digulingkan oleh gerakan reformasi yang dipelopori oleh para aktivis mahasiswa. Musik rock undergroun menjadi alternatif pilihan untuk melawan korupsi dan pemerintahan Soeharto saat itu yang tentunya memiliki resiko yang sangat berbahaya. Hal ini membuktikan bahwa awal berkembangnya punk di Indonesia tidak lain adalah sebagai alat perlawanan politik.⁵ Bukti lain bahwa awal punk di Indonesia berperan sebagai wadah kritik adalah munculnya puisi jawa (geguritan) yang cukup masyhur pada

² Dylan Clark, "The Death and Life of Punk, the Last Subculture," *The Post-Subcultures Reader* 1 (2003): 225.

³ Welly Wirman dan Chicilia Christi, "Konsep Diri Anggota Komunitas Punk di Kota Pekanbaru," *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau* 2, no. 1 (2015). (diakses pada 23 Juli 2020)

⁴ Siti Karlinah dan Wawan Setiawan, "Komunitas Punk Jalanan: Antara Ideologi Dan Bertahan Hidup," Universitas Padjajaran Bandung., 126.

⁵ Jeremy Wallach, "Living the punk lifestyle in Jakarta," *Ethnomusicology* 52, no. 1 (2008): 99.

tahun 1987 karya Wiji Thukul yang berjudul *Asih Punk Rock*. Pemilihan kata punk rock dipilih Wiji Tukul sebagai wujud pemberontakan seorang perempuan yang mengalami ketidakadilan yang terdapat dalam puisi tersebut.⁶

Layaknya yang terjadi di dunia internasional, Punk mengalami pencabangan dan redefinisi dari subkultur yang membawa isu-isu politis, ideologis, serta perlawanan ke berbagai bentuk komunitas dan juga subkultur baru. Munculnya keragaman dalam definisi punk menjadikan punk sebagai kelompok yang tidak dapat digeneralisasikan secara makna dan pergerakannya. Masing-masing dari kelompok punk memiliki karakteristik masing-masing.⁷ Dalam penelitian lain, punk dibagi menjadi tiga kategori yaitu “punk murni” atau punk yang benar-benar mengusung ideologi-ideologi punk sebagai prinsip hidup mereka. Menariknya punk yang dikategorikan sebagai “punk murni” adalah mereka yang dalam kehidupan sehari-hari memiliki profesi tertentu. Mereka menunjukkan jati diri sebagai punk melalui karya lagu yang syarat akan kritik. Kategori kedua yaitu “punk fesyen”, sesuai dengan namanya anggota dari punk fesyen berpenampilan menggunakan aksesoris yang menjadi simbol khas dari punk, seperti rambut mohawk, tato, tindik, dan pakain khas anak punk. Kebanyakan dari mereka juga bermain musik, namun musik yang dimainkan digunakan untuk

⁶ Joko Susilo, “Kompleksitas Kehidupan (Anak) Perempuan Pekerja Seks: Analisis Geguritan *Asih Punk Rock* karya Wiji Thukul,” *Lakon: Jurnal Kajian Sastra dan Budaya* 3, no. 1 (2014): 8.

⁷ Namira Fajri, “Perlawanan Positif Komunitas Punk Endank Soekamti,” *Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo* 13, no. 1 (2020): 62.

menyuarakan kebebasan. dan kategori ketiga “punk jalanan”, yang berpenampilan khas punk, dan mencari penghidupan di jalanan.⁸

Sebagai salah satu dari kategori komunitas punk, menurut Wallach punk jalanan tidak memahami ideologi punk dengan baik, gaya pakaian punk digunakan karena mereka ingin memiliki identitas diri yang harus ditunjukkan. Punk digunakan mereka sebagai bentuk pertahanan hidup.⁹ Banyak anggota dari punk jalanan yang berasal dari siswa kelas menengah maupun anak yang tidak mampu untuk sekolah, membuktikan juga bahwa punk di Indonesia khususnya punk jalanan tidak hanya bertujuan secara politis, karena anak-anak di usia sekolah di Indonesia lebih bersikap anti politik dan tidak peduli.¹⁰ Kehidupan Punk yang bebas, jauh dari aturan-aturan baik aturan pemerintah maupun lingkungan masyarakat menjadi pelarian remaja yang merasa tertekan dan tidak puas dengan hidupnya.¹¹ Dari kenyataan ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa punk di Indonesia sudah mengalami pergeseran tujuan.

Beberapa tujuan ataupun alasan bergabungnya remaja di Indonesia dengan komunitas punk telah banyak dikemukakan, diantaranya adalah kemiskinan kota.¹² Kemiskinan ini yang diklaim dapat mendesak para remaja untuk

⁸ Karlinah dan Setiawan, “Komunitas Punk Jalanan,” 125.

⁹ Ibid., 135.

¹⁰ Wallach, “Living the punk lifestyle in Jakarta,” 100.

¹¹ Hendi Septiadi, Vethy Octaviani, dan Antonio Imanda, “Pola Komunikasi Antar Anggota Komunitas Anak Punk Di Kota Curup Kabupaten Rejang Lebong,” *Professional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik* 3, no. 3 (2016): 58.

¹² Rila Setyaningsih, “Peran Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Mengentaskan Kemiskinan Perkotaan (studi Kasus Pada Komunitas Punk Di Kota Yogyakarta),” *Perspektif*

bergabung dengan komunitas punk. Kemerosotan moral juga diklaim menjadi penyebab para remaja ini mudah dipengaruhi oleh budaya luar, walaupun budaya punk itu dinyatakan tidak sesuai dengan adat istiadat Indonesia.¹³ Fakta ini dapat dikaitkan dengan kecenderungan psikologis remaja. Remaja adalah masa menunjukkan identitas dirinya, yang biasanya dilakukan salah satunya dengan menunjukkan simbol tertentu yang dapat menonjolkan dirinya dalam bentuk barang, pakaian, juga kendaraan.¹⁴ Sesuai dengan temuan dari Christi dan Wirman bahwa budaya punk dipilih remaja yang masih bersifat labil sebagai bentuk pencarian jati diri.¹⁵

Selain bentuk pencarian identitas, banyak dari remaja yang membutuhkan tempat melampiaskan diri dari ketidakmampuan menanggung tugas atau peran yang bertambah dari sebelumnya. Dengan tekanan dari lingkungan, emosi remaja seolah meledak pada hal-hal yang bersifat negatif.¹⁶ Terdapat beberapa perilaku khusus seperti keinginan untuk bebas berpendapat membuat remaja jauh dari keluarga dan lebih mudah dipengaruhi oleh teman sebayanya. Perasaan percaya diri yang berlebihan juga menjadi ciri identik dari perilaku remaja yang membuat

Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi Politik dan Komunikasi Bisnis 1, no. 1 (28 Mei 2018), <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/perspektif/article/view/2680>.

¹³ Rianti Shidiawaty, Alfitri Alfitri, dan Vieronica Varbi Sununianti, "Gaya Hidup Anak Punk Di Kota Muara Enim" (PhD Thesis, Sriwijaya University, 2016).

¹⁴ Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Edisi 5)*, terj. Istiwidayanti, Sujarwo, Ridwa max Sijabat (Jakarta: Erlangga, 1980), 207-208.

¹⁵ Chicilia C. Christi dan Welly Unknown Wirman, "Konsep Diri Anggota Komunitas Punk di Kota Pekanbaru," *JOM FISIP* 1 (2015): 1-14.

¹⁶ Endang Ekowarni, "Kenakalan Remaja: Suatu Tinjauan Psikologi Perkembangan," *Buletin Psikologi* 1, no. 2 (2016): 24-27.

mereka sulit untuk dinasehati.¹⁷ Komunitas menjadi salah satu wadah pelampiasan perilaku yang tidak bisa didapatkan remaja saat bersama keluarga. Seperti penelitian yang telah dilakukan Shidiawati dengan mengulik alasan dan motif bergabung dengan komunitas punk adalah perceraian orang tua, ekonomi keluarga, lingkungan keluarga, pergaulan teman, dan kurangnya perhatian orang tua.¹⁸

Sebagai bentuk penghindaran dari masalah, dalam kehidupan anak punk jalanan dengan aktifitas kesehariannya pun juga dinilai menjadi kehidupan yang tidak mudah. Dalam skala umum, banyak dari anak punk yang menjadi pengamen di pasar, toko, dan taman kota di siang hari dan berkumpul-kumpul bahkan meminum alkohol di malam hari.¹⁹ Beberapa dari komunitas punk hidup dijalan dan melakukan aktifitasnya dijalan, dan tidur dipinggir jalan ataupun didepan ruko.²⁰ Namun hal ini tetap menjadikan anak punk bertahan dikomunitasnya. Berdasarkan data dari Nuraini²¹ pada tahun 2015 tercatat bahwa jumlah anak punk di Indonesia berada diangka 33.400 dan mengalami lonjakan yang cukup signifikan di tahun 2016 hingga mencapai jumlah 4,1 juta.

¹⁷ Khamim Zarkasih Saputro, "Memahami Ciri Dan Tugas Perkembangan Masa Remaja," *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 17, no. 1 (2017): 25–32, <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362>. (diakses 01 Agustus 2022)

¹⁸ Ani Rostiyati dan Aquarini Priyatna, "Perempuan Punk: Budaya Perlawanan terhadap Gender Normatif (Kasus di Desa Cijambe Ujung Berung)," *Patanjala* 9, no. 2 (2017): 268.

¹⁹ Shidiawaty, Alfitri, dan Sununianti, "Gaya Hidup Anak Punk Di Kota Muara Enim."

²⁰ Wirman dan Christi, "Konsep Diri Anggota Komunitas Punk di Kota Pekanbaru."

²¹ Ayu Try Nura'aini, "Bentuk Dukungan Sosial Lembaga Pendampingan dan Perlindungan Anak (LP2A) Dalam Upaya Pengembalian Keberfungsian Sosial Anak Punk (Studi di Lembaga Pendampingan dan Perlindungan Anak Jombang)" (PhD Thesis, University of Muhammadiyah Malang, 2019), 2.

Sebaran budaya punk di Indonesia juga sampai di Kota Temanggung, yang merupakan kota kecil jauh dari peradaban perkotaan. Sebagaimana yang telah dipaparkan pada paragraf sebelumnya, bahwa budaya punk memiliki perkembangan komunitas. Setiap komunitas punk ditempat dan waktu tertentu memiliki tujuan yang berbeda-beda.²² Penulis mengasumsikan bahwa komunitas punk di Temanggung juga memiliki tujuan yang berbeda, dengan tatanan kota yang masih berkembang dari kota kecil. Tujuan ini dapat disandarkan pada motivasi yang dimiliki oleh setiap individu untuk bergabung dengan komunitas ini. Dengan adanya perbedaan tujuan tentunya akan mempengaruhi perbedaan kegiatan dan masalah yang dimiliki.

Dengan masalah-masalah yang dihadapi di kehidupan punk yang tidak jauh berbeda dengan kehidupan sebelumnya, ditemukan bahwa kehidupan punk mampu mengantarkan anak punk pada kebahagiaan. Pada penelitian Karlinah dan Setiawan²³ anggota komunitas punk jalanan merasa nyaman dan dapat merasakan kebahagiaan subjektif di dalam komunitasnya. Dalam penelitian lainnya, menyatakan bahwa komunitas punk mampu merasakan *psychological well-being* khususnya pada dimensi penerimaan diri dan mampu mempunyai hubungan dengan orang lain.²⁴

²² Wening Purbatin Palupi Soenjoto, "Fenomena Komunitas Punk sebagai Paradok Produk Masyarakat Kekinian (Studi Kasus Komunitas Punk di Jombang Tahun 2017)," dalam *PROCEEDING: The Annual International Conference on Islamic Education*, vol. 3, 2018, 289–96.

²³ Karlinah dan Setiawan, "Komunitas Punk Jalanan," 134.

²⁴ Lia Widya Kastrana, "Stigma dan Dinamika Psychological Well-Being Pada Anggota Komunitas Punk di Kota Surabaya" (thesis, Universitas Airlangga, 2015), 1, <https://doi.org/10.10.10.20LAMPIRAN.pdf>.

Dari hal inilah, peneliti mengasumsikan adanya strategi koping yang dilakukan sehingga membuat anak punk jalanan ini dapat mengatasi masalah-masalah dalam kehidupan dan bertahan dengan keadaannya. Sebagaimana penemuan Asnawi²⁵ tentang adanya hubungan antara kemahiran mengatasi stress dengan kepuasan hidup. Oleh sebab itu peneliti akan menggali lebih dalam *religious coping* yang ada pada anak punk jalanan menghadapi tekanan dari setiap masalah yang akan dihadapi menggunakan teori religius koping dari Pargament.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka terdapat dua rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimana ciri dan kehidupan anak punk di jalanan Temanggung?
2. Bagaimana masalah-masalah kehidupan yang dihadapi anak punk di jalanan?
3. Bagaimana *religious coping* yang dilakukan sebagai seorang muslim dalam menghadapi masalah kehidupan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini ditulis dengan mempertimbangkan tujuan dan juga kegunaan yang diharapkan akan didapat yaitu:

²⁵ Abdul Adib Asnawi dan Lailawati Madlan @ Endalan, "Kemahiran Pengurusan Stres Dalam Kecerdasan Emosi Dan Hubungannya Dengan Kepuasan Hidup Remaja (Stress Management Skills in Emotional Intelligence and Its Association with Adolescents' Life Satisfaction)," *JURNAL PSIKOLOGI MALAYSIA* 33, no. 3 (17 Maret 2020), <https://spaj.ukm.my/ppppm/jpm/article/view/500>.

a. Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran masalah-masalah anak punk sebagai seorang muslim dan juga perilaku koping yang dilakukan.

b. Kegunaan Penelitian

Secara teoritis maupun psraktis, diharapkan penelitian ini dapat berguna untuk menambah pengetahuan yang berkaitan dengan psikologis anak punk yang membahas *religious coping* (koping religius) dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan yang dihadapi.

D. Kajian Pustaka

Dengan mengusung tema koping anak punk jalanan dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan, penting bagi peneliti untuk melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian yang berhubungan dengan tema terkait, untuk mengetahui posisi penelitian sebagai bentuk usaha melengkapi penelitian serupa yang sudah ada. Dengan penelusuran anak punk jalanan sebagai subjek penelitian, ditemukan beberapa penelitian terkait yang membahas tentang sisi-sisi kehidupan anak punk jalanan, baik dari segi faktor bergabungnya dengan kelompok punk, ideologi, dan gaya hidup. Selanjutnya, ditemukan beberapa

penelitian-penelitian yang telah membahas anak punk jalanan dari sisi psikologisnya.

Sisi kehidupan anak punk yang berada di jalanan dengan pakaian yang dianggap cukup menarik dan aneh bagi sebagian orang khususnya di Indonesia, sepertinya menjadi daya tarik bagi para peneliti untuk mengulik lebih dalam kehidupan anak punk tentang alasan di baliknya. Terdapat beberapa penelitian yang telah membahas tentang alasan-alasan atau faktor mengapa anak-anak punk jalanan bergabung dengan komunitas mereka. Diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Handayani²⁶ yang secara khusus meneliti anak punk yang berada di Jember. Handayani menemukan beberapa alasan atau dorongan yang ia kategorisasikan menjadi dua dorongan, yaitu yang disebabkan oleh faktor internal yang berupa; keinginan beraktifitas di jalanan, pelampiasan rasa kecewa, ingin mencari perhatian, mencari suasana baru, pandangan positif terhadap komunitas punk, dan faktor eksternal; pengaruh lingkungan dan ajakan teman sebaya. Faktor eksternal yang berbeda dari temuan Handayani ditemukan oleh Pramdani²⁷ yaitu faktor keluarga, kemiskinan, lingkungan dan pertemanan. Selain faktor yang telah disebutkan, Mukhlis dkk.²⁸ menemukan bahwa

²⁶ Panca Martha Handayani, "Motivasi Anak Memilih Menjadi Anggota Komunitas Punk," 24 Desember 2013, 9, <https://repository.unej.ac.id/xmlui/handle/123456789/12578>.

²⁷ Fajar Mungga Pramdani, "Profil komunitas Punk Marginal dan faktor pendorong menjadi Punk," 15 November 2013, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/24010>.

²⁸ Mukhlis Mukhlis, Alma Yulianti, dan Ina Sakinah, "Ketertarikan Remaja Terhadap Komunitas Punk," *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi* 6, no. 2 (2013): 833–58, <https://doi.org/10.15575/psy.v6i2.2203>.

kegemaran terhadap musik rock punk juga menjadi potensi bergabungnya anak punk dengan komunitasnya.

Selain faktor atau penyebab bergabungnya anak punk dan gaya hidup, ideologi juga menjadi salah topik yang telah dibahas oleh beberapa peneliti sebelumnya, diantaranya adalah penelitian Setyanto²⁹. Dengan mengulik makna fesyen punk baik dari gaya rambut, pakaian, dan tato, ditemukan bahwa komunitas punk di Indonesia mengimitasi bentuknya saja tanpa mengadopsi makna dari setiap ciri tersebut. Sejalan dengan temuan Setyanto, Ashari³⁰ menilai bahwa ideologi punk menjadi suatu nilai yang tertanam dalam kehidupan sosial anak punk.

Sedangkan dari sisi psikologis anak punk jalanan, peneliti belum menemukan pembahasan tentang koping anak punk, akan tetapi terdapat beberapa penelitian yang mengangkat tema kebahagiaan dan kebermaknaan hidup yang sepertinya memiliki pembahasan yang hampir serupa. Diantaranya adalah penelitian Karyono dan Kristiana³¹ yang meneliti kebermaknaan hidup mantan punkers. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologis, penelitian Karyono menemukan bahwa kedua subjek menganggap hidup yang bermanfaat adalah hidup yang berguna bagi orang lain, harus menjunjung nilai solidaritas, tidak

²⁹ Daniar Wikan Setyanto, "Makna Dan Ideologi Punk," *Andharupa: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia* 1, no. 02 (2015): 134–41.

³⁰ Ashari Ashari, "'Ideologi' Dan Perilaku Sosial Anak Punk (Studi Kasus Pada Anak Punk Di Kota Malang)" Thesis, Universitas Muhammadiyah Malang, (2014).

³¹ Karyono Karyono dan Ika Febrian Kristiana, "Kebermaknaan Hidup Mantan Punkers," *Jurnal Psikologi* 13, no. 1 (2014): 93.

memandang rendah orang lain, berbagi, dan peduli terhadap sesama. Kastrana³² membahas hal serupa dan mendapatkan bahwa anggota gerakan punk dapat mencapai kebahagiaan (*psychological well-being*) pada beberapa dimensi didalamnya, seperti tujuan, pertumbuhan pribadi dan penguasaan lingkungan. Sujoko³³ menemukan hal berbeda dengan tema terkait, ia menyatakan bahwa kebermaknaan hidup akan didapat dengan perasaan nyaman, senang, juga merasa bahwa keluarga dan teman sebaya dapat menerima

Dari sisi kebahagiaan anak punk juga terdapat beberapa penelitian terkait, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Atmanto³⁴ yang menghubungkan kebahagiaan anak punk dengan religiusitas. Penelitian tersebut menemukan adanya kontribusi religiusitas sebesar 21% terhadap kebahagiaan anak punk. Penelitian lain dilakukan oleh Santoso³⁵ di kota Lumajang yang bertujuan untuk menemukan makna kebahagiaan anak punk yang menjadi korban perceraian. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa anak punk di Lumajang yang memiliki latar belakang keluarga *broken home* memaknai kebahagiaan dengan kemandirian, dukungan sesama, relasi baik sesama anak punk dan kebersamaan.

³² Lia Widya Kastrana, "Stigma dan Dinamika Psychological Well-Being Pada Anggota Komunitas Punk di Kota Surabaya" (thesis, Universitas Airlangga, 2015), <https://doi.org/10.10.%20LAMPIRAN.pdf>.

³³ Sujoko Sujoko dan Mohammad Khasan, "Kebermaknaan Hidup Pada Punks Di Surakarta," *Intuisi : Jurnal Psikologi Ilmiah* 9, no. 2 (30 Juli 2017): 55–71.

³⁴ Sigit Wahyu Atmanto, "Religiusitas Sebagai Prediktor Kesejahteraan Psikologis Punk Di Kota Malang" (diploma, Universitas Negeri Malang, 2020), <http://repository.um.ac.id/101324/>.

³⁵ Dimas Setiawan Santoso, "Makna kebahagiaan pada remaja punk broken home (divorce) di Kota Lumajang," *Skripsi Jurusan Psikologi-Fakultas Pendidikan Psikologi UM*, 2016.

Diantara penelitian koping yang hampir sejalan dengan tesis ini adalah penelitian Iswanti³⁶ yang membahas koping yang dimiliki anak jalanan. Jurnal yang berjudul Mekanisme Koping Psikososial Menghadapi Stres Pada Anak Jalanan di Pasar Johar Semarang bertujuan untuk mengeksplorasi mekanisme koping psikososial dalam menghadapi stress. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi kualitatif kepada empat orang subjek, ditemukan bahwa sumber stress yang anak jalanan Semarang miliki berasal dari kemiskinan, dan lingkungan. Sedangkan anak jalanan ini menggunakan koping yang bersumber dari motivasi sesama anak jalanan dan dukungan sosial.

Penelitian yang telah dijabarkan di atas, tentu memiliki pembahasan yang berbeda dari penelitian ini yang akan fokus kepada subjek penelitian yaitu anak punk jalanan. Peneliti akan mendalami koping kehidupan anak punk, peneliti juga akan mengulik nilai-nilai keislaman yang masih menjadi pegangan bagi anak punk jalanan sehingga mempengaruhi mekanisme koping yang digunakan atau dengan menggunakan agama sebagai sumber daya koping (*religious coping*).

E. Kerangka Teoritis

Untuk menjabarkan lebih dalam permasalahan dalam anak punk jalanan beserta dengan strategi koping yang dilakukan digunakan dua teori. Penelitian ini akan berfokus secara bertahap pertama masalah-asalah yang dihadapi oleh anak punk.

³⁶ Dwi Indah Iswanti, "Mekanisme Koping Psikososial Menghadapi Stres Pada Anak Jalanan Di Pasar Johar Semarang," *Jurnal Smart Keperawatan* 1, no. 2 (2014): 32–36.

Dari berbagai masalah yang dihadapi peneliti juga berfokus pada penanganan permasalahan tersebut dengan menggunakan teori *religious* coping dari Pargament dengan mengkaitkan tekanan dan nilai agama yang dimiliki oleh individu. Guna untuk menjelaskan nilai-nilai yang masih dipegang yang dapat mempengaruhi praktek sosial seseorang, maka perlu untuk melihat keterkaitan antara habitus dan arena melalui teori Bourdieu.

1. Coping Religius

Coping awal mula muncul diperkenalkan oleh Lazarus dan Folkman yang mendefinisikan coping sebagai bentuk penanganan masalah baik secara emosi maupun tindakan juga dapat berbentuk penilaian pikiran yang berfungsi dapat meredakan tekanan dari masalah tersebut. Dapat dikatakan juga bahwa coping pada ego psikoanalitik lebih fokus pada cara mempersepsi dan berpikir tentang hubungan seseorang dengan lingkungan. Terdapat beberapa strategi yang disebut sebagai perangkat coping, seperti pengendalian diri, humor, menangis, mengumpat, menyangkal, menyombongkan diri, membicarakannya, memikirkan, dan mengeluarkan energi.³⁷ Wibowo dkk³⁸ menjelaskan *coping behavior* (perilaku coping) sebagai respon yang dilakukan seseorang dalam menangani perubahan-perubahan dalam kehidupan, seperti: berubahnya

³⁷ Richard S. Lazarus dan Susan Folkman, *Stress, Appraisal, and Coping* (Springer publishing company, 1984), 117–19.

³⁸ Istiqomah Wibowo dkk., *Psikologi Komunitas* (Depok: LPSP3 Universitas Indonesia, 2013), 38.

jadwal jam kerja, sulitnya ekonomi, musibah, bencana alam, dan lain sebagainya.

Sebagai upaya mengatasi, koping dapat diartikan sebagai proses, meski formulasi proses ini tidak memiliki kesepakatan tahapan namun Lazarus dan Folkman menyatakan bahwa dalam prosesnya akan ada penilaian kognitif, penilaian kembali, koping dan proses emosional. Baker dan Chapman dalam Lazarus lebih fokus kepada tahapan peristiwa bukan pada tahapan koping. Tiga tahapan peristiwa tersebut berupa; tahapan antisipatif atau peringatan, dampak atau konfrontasi, dan pasca konfrontasi. Lazarus membagi koping kepada dua macam; *problem focused coping* atau koping yang melakukan penanganan tekanan masalah dengan masalah tersebut, dan *emotion-focused coping* yaitu, koping yang lebih menekankan pada perasaan individu. Dua jenis koping ini dapat saling memfasilitasi atau bahkan saling menghambat. Sebagai contoh, ketika seseorang terlalu fokus dengan emosinya maka dia akan melupakan tentang penyelesaian masalah yang berfokus pada masalah tersebut.³⁹

Sedangkan menurut Pargament yang dikutip oleh Angganantyo, memaknai kata *religious* sebagai suatu pendekatan akan makna dengan tuntutan agama yang berhubungan dengan yang suci. Dari sinilah makna koping religius muncul sebagai sebuah strategi *coping* dengan memasukan pemahaman akan

³⁹ Lazarus dan Folkman, *Stress, Appraisal, and Coping*, 143–55.

suatu kekuatan yang amat besar dalam hidup, dimana kekuatan tersebut dikaitkan dengan unsur ke-Tuhanan.⁴⁰

Dalam bentuk koping, agama tidak hanya membawa hal yang bersifat positif akan tetapi ada juga sisi negatif yang muncul. Metode koping religius yang positif mencerminkan hubungan yang aman dengan Tuhan, keyakinan bahwa ada makna yang lebih besar yang dapat ditemukan dalam hidup, dan rasa keterhubungan spiritual dengan orang lain. Sebaliknya, pola koping religius negatif melibatkan ekspresi hubungan yang kurang aman dengan Tuhan, pandangan dunia yang lemah dan tidak menyenangkan, dan perjuangan religius untuk menemukan dan mempertahankan signifikansi dalam hidup.⁴¹

Berikut aspek-aspek yang terdapat dalam koping religius negatif; (1) *Punishing god reappraisal* (menggambarkan kembali stresor sebagai sebuah hukuman dari Allah atas dosa-dosa yang telah dilakukan oleh individu). (2) *Demonic reappraisal* (menggambarkan kembali stressor sebagai sebuah tindakan yang dilakukan oleh kekuatan jahat/setan). (3) *Reappraisal of God's Powers Reappraisal of God's Powers* (menggambarkan kekuatan Allah untuk mempengaruhi situasi stress). (4) *Self-directing religious coping* (mencari kontrol melalui inisiatif individu dibandingkan meminta bantuan pada Tuhan).

⁴⁰ Wendio Angganantyo, "Coping Religius Pada Karyawan Muslim Ditinjau Dari Tipe Kepribadian," *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 2, no. 1 (2014): 53.

⁴¹ Kenneth I. Pargament dkk., "Religious Coping Among the Religious: The Relationships Between Religious Coping and Well-Being in a National Sample of Presbyterian Clergy, Elders, and Members," *Journal for the scientific study of religion* 40, no. 3 (2001): 498.

(5) *Spiritual discontent* (ekspresi kecemasan dan ketidakpuasan terhadap Tuhan). (6) *Interpersonal religious discontent*.⁴²

Koping religius dalam Islam tersebut dikemukakan oleh Aflakseir dan Colema⁴³. Dari penelitiannya koping religius ditunjukkan dengan lima faktor; (1) *religious practice* (2) *benevolent reappraisal* (3) *negative feeling toward God* (4) *passive religious coping* dan (5) *active religious coping*.

Penelitian ini akan melihat strategi koping yang digunakan oleh anak punk muslim untuk meredam tekanan atas masalah kehidupan yang mereka miliki. Di sini peneliti akan melihat tindakan-tindakan yang dilakukan oleh anak punk jalanan sebagai bentuk koping dengan mempertimbangkan nilai-nilai Islam yang muncul, setelah menginvestigasi masalah-masalah yang dihadapi oleh anak punk jalanan.

2. Teori Habitus Arena Pierre Bourdieu

Bourdieu hadir dengan teorinya habitus dan arena untuk menengahi antara objektivisme dan subjektivisme. Bourdieu berusaha menghubungkan antara fenomena subjektif dengan struktur objektif, yang membuatnya fokus terhadap praktik yang menjadi akibat dari interaksi antara agensi dan struktur. Dalam hal ini, habitus merupakan sebuah konsep yang paling terkenal yang dimiliki oleh Bourdieu. Habitus dapat disebut juga sebagai struktur mental

⁴² Abdulaziz Aflakseir dan Peter G. Coleman, "Initial Development of the Iranian Religious Coping Scale," *Journal of Muslim Mental Health* 6, no. 1 (2011): 64.

⁴³ *Ibid*, Hal: 43–61.

atau kognitif. Dapat dikatakan juga bahwa sejarah yang panjang dapat menciptakan sebuah praktik baik yang dilakukan secara individu maupun kolektif, hal inilah yang disebut dengan habitus.⁴⁴ Habitus merupakan hal yang sangat sulit untuk dirubah, akan tetapi habitus juga dapat diubah dengan adanya kesadaran dan usaha pendidikan. Habitus merupakan perangkat berguna yang dapat digunakan sebagai bagian dari analisis sosial.⁴⁵

Habitus tidak dapat dimaknai sendiri, dia harus direlasikan dengan arena. Arena adalah jaringan relasi antarposisi objektif didalamnya. Terdapat tiga proses tahap analisis yang dapat dilakukan terhadap arena menurut Bourdieu; (a) dengan mendefinisikan ulang yang utama dari kekuasaan arena dengan cara mengkorelasikan antara arena publik dengan arena yang spesifik, (b) dengan memetakan hubungan antar struktur objektif dalam arena, (c) mencoba menentukan sifat habitus agen yang berada dalam berbagai posisi dalam arena. Dari gagasan ini dapat diketahui bahwa Bourdieu ingin menunjukkan jika aktor memiliki sedikit kebebasan.⁴⁶

Teori ini akan digunakan untuk mengupas keterkaitan antara pengaruh sosial setempat dengan nilai-nilai yang dipegang individu yang dapat dipertahankan maupun yang tergerus oleh kehidupan sosial di sekitarnya.

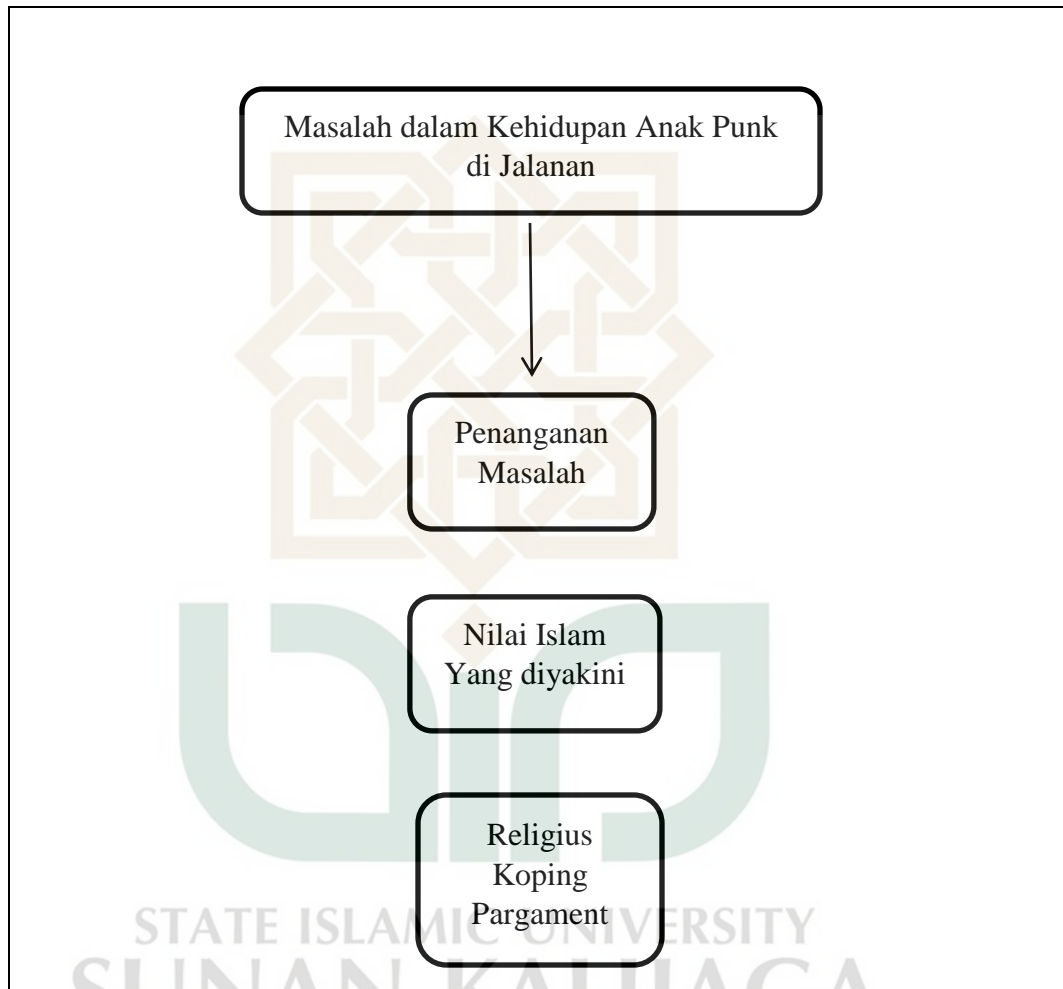
⁴⁴ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, "Teori Sosiologi: Dari Teori Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern," *Yogyakarta, Kreasi Wacana*, 2010, 577.

⁴⁵ Pierre Bourdieu dan Anton Novenanto, "Habitus: Sebuah Perasaan Atas Tempat," *Brawijaya Journal of Social Science* 2, no. 1 (2018): 156–59.

⁴⁶ Ritzer dan Goodman, "Teori Sosiologi," 582–83.

Tabel 1

Kerangka Konseptual Penelitian (*Conceptual Framework*)



F. Metode Penelitian

Penelitian tidak akan berjalan tanpa adanya cara-cara ataupun metode berikut yang digunakan: dari mulai pemilihan pendekatan yang sesuai, metode pengumpulan data, penentuan sumber data dan data analisis, berikut adalah penjaslann hal-hal terkait metode dalam penelitian ini:

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dianggap dapat lebih mendalami sebuah fenomena. penelitian kualitatif adalah penelitian yang memiliki tujuan untuk menjabarkan fenomena yang terjadi dengan latar alamiah.⁴⁷ Pendekatan yang dipilih dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi dengan menjadikan pengalaman atau fenomena menjadi data sumber utama dalam penelitian ini.⁴⁸ Jadi, dengan menggunakan pendekatan ini peneliti mengeksplorasi pengalaman anak punk jalanan dalam menangani masalah kehidupan menuju kepada kepuasan hidup sebagai seorang muslim. Realitas keberagaman dan pendapat mereka tentang muslim ideal yang diasumsikan dapat mempengaruhi kepuasan hidup dan memunculkan masalah ataupun tekanan dalam hidup dengan koping yang dipilih.

2. Data dan Sumber Data

Penelitian ini telah mengambil data dari lima partisipan yang dianggap sudah dapat menjadikan data terpenuhi, karena sebagai penelitian kualitatif, ketentuan jumlah partisipan tidak memiliki patokan khusus.⁴⁹ Jumlah sampel dalam penelitian kualitatif tidak

⁴⁷ Albi Anggito Setiawan Johan, *Metodologi penelitian kualitatif* (Jejak Publisher), 2018), 8.

⁴⁸ Patricia Munhall, *Nursing Research* (Jones & Bartlett Learning, 2012), 114.

⁴⁹ Louis Cohen, "Observation. I L. Cohen, L. Manion & K. Morrison (Red.)," *Research methods in education* 7 (2011).

perlu besar.⁵⁰ Partisipan dalam penelitian ini, diambil menggunakan metode *puposive sampling*, kriteria yang digunakan untuk menentukan partisipan adalah: anak punk jalanan yang tinggal di Kota, beragama Islam dan masuk dalam kategori usia remaja.

3. Teknik Pengumpulan Data

Guna untuk memperdalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan wawancara sebagai metode pengumpulan data. Wawancara dilakukan dengan pertanyaan terbuka yang sudah disusun sebelumnya penyusunan pertanyaan digunakan sebagai pedoman dalam melakukan wawancara yang tidak menjadi patokan, dalam artian peleniti akan mengalir mengikuti pernyataan dari partisipan dengan tetap mengacu pada pedoman pertanyaan. Dalam metode wawancara peneliti menggunakan ide-ide pribadi yang diberikan oleh subjek penelitian. Untuk mengimbangnya, peneliti perlu menambahkan metode observasi yang akan lebih dalam menganalisa perilaku, keadaan, tempat subjek penelitian.⁵¹ Pertanyaan yang diberikan merupakan pertanyaan terbuka, yang diharapkan akan lebih mengeksplorasi pengetahuan subjek penelitian.

⁵⁰ Setiawan, *Metodologi penelitian kualitatif*, 22.

⁵¹ Tutik Rachmawati, "Metode Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif," *UNPAR Press. Bandung*, 2017, 16.

4. Teknik Analisis Data

Setelah terkumpulnya data penelitian, selanjutnya anak dilakukan terlebih dahulu transkrip data (*transcribing data*), data yang sudah didapatkan dalam bentuk audio diubah menjadi tulisan, kemudian dilakukan *member checking*, sebagai bentuk usaha memastikan bahwa data yang diterima oleh peneliti merupakan data yang berasal dari partisipan, yang seharusnya dilakukan peneliti dengan mengembalikan data transkrip kepada partisipan, namun hal ini tidak memungkinkan untuk dilakukan mengingat keberadaan anak punk yang berpindah pindah, maka hal ini dilakukan dengan cara menyesuaikan antara audio dengan hasil transkrip. Salah satu karakteristik dari penelitian kualitatif adalah menggunakan analisis data secara induktif, yaitu dengan cara menelaah fakta-fakta yang dijadikan sebagai kesimpulan.⁵² Untuk memudahkan proses analisis induk ini, peneliti menggunakan metode *coding* dalam analisisnya.

Proses pengkodean (*coding*), telah dilakukan melalui tiga tahap, dimulai dari *open coding*, dalam tahap ini peneliti mengidentifikasi dari hasil wawancara dan obsevasi yang dilakukan, kemudian dilakukan penamaan dan pengkategorisasian, dan juga penguraian yang ditemukan. Dalam hal ini peneliti mengkategorisaikan atau memberi label dengan tiga label; dinamika

⁵² Setiawan, *Metodologi penelitian kualitatif*, 12.

kehidupan, masalah hidup dan koping religius secara umum terlebih dahulu. Kemudian dilakukan *axial coding*, dalam tahapan ini peneliti melakukan penelitian dengan menggabungkan cara berfikir induktif dan deduktif untuk menghubungkan beberapa kategori yang ditemukan dalam susunan-susunan tertentu. Dan tahap terakhir dari *coding* adalah *selective coding*, yang dilakukan dengan cara memilih inti dari kategori-kategori, dan menghubungkan antar kategori dengan penulisan memo teoritik.⁵³

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dilakukan sebagai bentuk usaha untuk mempermudah penulisan dengan menyusun hasil penelitian dalam beberapa bab yang sesuai agar dapat tersusun runut dan sistematis. Maka penelitian yang membahas tentang masalah kehidupan dan koping anak punk jalanan muslim ini disusun dengan sistematika berikut:

Bab pertama, merupakan pendahuluan. Dalam bab ini terdiri dari latar belakang masalah yang membahas tentang sebab atau alasan mengapa penelitian ini menarik untuk dilakukan, rumusan masalah yang menjadi tonggak jalannya penelitian ini, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka sebagai gambaran letak penelitian dibandingkan dengan penelitian-penelitian yang sudah ada,

⁵³ Ida Zahara Adibah, "Metodologi Grounded Theory," *INSPIRASI: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2019): 147–66.

kerangka teori yang menjadi alat bedah ataupun perspektif dalam penelitian ini dan metodologi penelitian.

Bab dua, akan membahas tentang dinamika kehidupan anak punk yang berisi tentang latar belakang mereka memilih punk sebagai gaya hidup yang didalamnya akan dibagi anatar motivasi internal dan eksternal yang mempengaruhinya, background pendidikan, gambaran kehidupan anak punk di Kota, masalah kehidupan yang dihadapi, relasi sosial, dan pengetahuan anak punk tentang ideologi punk itu sendiri, yang dapat menjadi gambaran tentang spesifikasi punk yang berada di Kota Temanggung yang memiliki kemungkinan perbedaan dengan anak punk di kota bahkan komunitas lainnya.

Bab ketiga akan menjelaskan tentang masalah-masalah kehidupan yang dihadapi dalam kehidupan punk di jalanan. Masalah-masalah yang akan dikupas berupa masalah yang berkaitan dengan relasi dengan sesama anak punk ataupun orang-orang yang ada disekitar. Tidak meninggalkan hal yang lebih penting juga yang berhubungan dengan masalah internal dari diri sendiri.

Bab keempat, berisi pembahasan tentang mekanisme koping yang dilakukan yang akan didahului dengan tekanan yang memunculkan mekanisme tersebut. Pembahasan mekanisme koping yang akan diawali dengan segala bentuk mekanisme koping secara umum, kemudian mekanisme koping yang menggunakan agama sebagai sumber daya koping.

Bab kelima, merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran yang diberikan berdasarkan penelitian yang dilakukan untuk penelitian

selanjutnya maupun instansi dan orang yang terlibat dengan subjek penelitian agar dapat menjadikan kebermanfaatan yang diharapkan dapat lebih besar diberikan.



BAB 5

PENUTUP

A. Kesimpulan

Anak punk yang berada di Kota Temanggung adalah anak-anak yang berada di sekitar jalanan Kota Temanggung yang mengaku sebagai bagian dari anak punk. Mereka mencari penghidupan di jalanan dengan berbagai latar belakang, baik yang berupa masalah keluarga, masalah ekonomi, ada pula yang memang memiliki keinginan sendiri untuk bergabung dengan komunitas punk yang dianggap lebih bisa memberikan rasa nyaman dari pada kehidupan yang dijalani sebelum menjadi bagian dari anggota punk. Meski tidak memahami ideologi punk secara literal, mereka menerapkan beberapa hal yang selaras dengan ideologi punk pada umumnya yaitu anti kemapanan, kebebasan dan kebersamaan. Terlepas dari beberapa hal negatif yang dilakukan seperti mabok, anak punk jalanan di Temanggung yang mayoritas berusia remaja memiliki usaha untuk mencari kehidupan yang mereka anggap sesuai dengan diri mereka.

Beberapa masalah yang umum dihadapi oleh anak punk di kota Temanggung diantaranya adalah masalah dengan penegak hukum negara. Punk yang berada di jalanan dianggap sebagai penyakit sosial

di Indonesia menjadi komunitas yang ilegal. Pandangan negatif yang tidak hanya berasal dari negara, tapi juga orang sekitar seperti orang tua, yang belum bisa menerima gaya hidup yang dipilih oleh anaknya, yang biasanya terjadi pada awal-awal bergabungnya anak punk kedalam komunitas ini. beberapa masalah juga dihadapi dengan sesama anak punk maupun dengan diri mereka sendiri tentang gambaran masa depan yang dimiliki.

Gaya *religious coping* yang seringkali digunakan oleh kelima partisipan khususnya pada masalah-masalah yang berbentuk perencanaan masa depan ataupun pemenuhan kebutuhan keesokan hari dengan gaya penangguhan (*deferring toward God*). Dilihat dari tahapan peristiwa, anak punk jalanan melihat masalah ini sebagai peristiwa antisipasif, yang tidak begitu penting untuk dipikirkan saat ini. Sehingga mereka melakukan strategi koping yang berupa menghindari pikiran tentang ancaman tersebut, dan menjauhkan diri mereka secara psikologis dari masalah keagamaan ini. Mekanisme koping yang dilakukan oleh anak punk untuk masalah-masalah dalam kehidupan sehari-sehari lebih cenderung pada *emotion focused coping*; yang berupa mabuk dan jalan-jalan. Penerapan koping religious dilakukan dalam bentuk *hablun min Allah* seperti melaksanakan shalat, puasa, dan berdo'a. Sedangkan dalam bentuk

hablun min annas dilakukan dengan menjaga hubungan baik antar teman, peduli dengan bencana dengan melakukan penggalangan dana, membagi takjil bersama dan menjaga agar tetap berperilaku baik tanpa merugikan orang lain.

B. Rekomendasi

Dari penelitian yang telah dilakukan terdapat beberapa rekomendasi yang disarankan untuk pihak-pihak yang berhubungan dengan anak punk diantaranya:

a. Kepada Keluarga

Dari penelitian ini ditemukan bahwa keluarga yang banyak menjadi alasan mengapa anak punk bergabung dengan komunitasnya. Untuk itu disarankan bagi setiap keluarga untuk mementingkan pendidikan anak, menjaga kenyamanan anak dalam rumah, dan juga dapat membatasi pergaulan anak tanpa mengekang hak untuk bergaul. Selain itu keluarga juga diharapkan dapat membekali anak dengan pengetahuan agama, yang dapat menjadi bekal bagi anak.

b. Warga Sekitar (Masyarakat)

Diharapkan warga sekitar tidak menjauhi anak punk, dan dapat merangkul anak punk untuk mengaji seperti yang

sebelumnya pernah dilakukan di daerah Kota Temanggung, karna sebenarnya ada sebagian anak punk yang masih memiliki keinginan untuk mengaji. Selain itu pendakwahan kepada anak punk tidak dapat dilakukan secara *judgemental*. Hal ini hanya akan menjadikan anak punk malas untuk mendengarkan bahkan lebih buruknya, akan memiliki pandangan buruk terhadap Islam.

c. Penegak Hukum atau Bagian Ketertiban

Dengan hasil evaluasi bahwa penangkapan yang membuat takut anak-anak punk namun tidak membuat mereka jera untuk bergabung ke dunia punk. Setelah penangkapan dilakukan diharapkan pemerintah dapat memberikan penanganan yang sesuai dengan motif anak punk agar tidak salah sasaran. Atau dapat juga dilakukan dengan memberi wadah, dan memfasilitasi anak punk untuk memberikan kegiatan-kegiatan positif, karna sejatinya mereka masih memiliki keinginan untuk melakukan kebaikan-kebaikan bersama, dengan membangkitkan rasa kepedulian dan keinginan untuk berbagi bersama.

d. Penelitian Selanjutnya

Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya dapat lebih membuka secara luas hal-hal yang dapat menjadi stressor bagi

anak punk, sehingga bisa mengungkap lebih jelas tentang mekanisme koping yang dilakukan. Selain itu, untuk melihat koping secara lebih mendalam, diperlukan pembauran kepada subjek penelitian dengan jangka waktu yang lebih panjang. Hal ini juga berlaku pada aspek afektif pada kepuasan hidup yang akan sangat dipengaruhi oleh pendapat tentang perasaan sesaat, sehingga durasi penelitian yang panjang dan kebersamaan dengan anak punk ini diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, La. "Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam." *JURNAL PENDIDIKAN AR-RASYID* 7, no. 1 (1 April 2022): 1–9.
- Adibah, Ida Zahara. "Metodologi Grounded Theory." *INSPIRASI: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2019): 147–66.
- Aflakseir, Abdulaziz, dan Peter G. Coleman. "Initial Development of the Iranian Religious Coping Scale." *Journal of Muslim Mental Health* 6, no. 1 (2011).
- Agusta, Yosina Nur. "Hubungan Antara Orientasi Masa Depan dan Daya Juang Terhadap Kesiapan Kerja Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik di Universitas Mulawarman." *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 2, no. 3 (15 Juli 2014).
<https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v2i3.3653>.
- Aisyah¹, Popy Siti, Anggriyana Tri Widiyanti, dan Eli Lusiani. "Koping Religius Remaja ODHA di Kota Bandung." *JURNAL PENDIDIKAN KE PERAWATAN INDONESIA* 1 (2020): 37.
- Aksan, Sheva Putra Handi. "Pembentukan Habitus Baru Mahasiswa Perantauan Sumbawa Di Surabaya (studi Tentang Bentuk Adaptasi Dan Bentuk Habitus Baru Mahasiswa Sumbawa Di Surabaya)." *Paradigma* 4, no. 1 (25 Januari 2016). <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/25/article/view/14025>.
- Al Ramadhan, Muhammad Fakhran. "Punks Not Dead: Kajian Bentuk Baru Budaya Punk di Indonesia." *MAKNA: Jurnal Kajian Komunikasi, Bahasa, Dan Budaya* 1, no. 1 (2016): 54–63.
- Anasiru, Ronawaty. "Implementasi Model-Model Kebijakan Penanggulangan Anak Jalanan Di Kota Makassar." *Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial* 16, no. 2 (2011): 175–86.
<https://doi.org/10.33007/ska.v16i2.801>.

- Andjarwati, Tri. “Motivasi Dari Sudut Pandang Teori Hirarki Kebutuhan Maslow, Teori Dua Faktor Herzberg, Teori Xy Mc Gregor, Dan Teori Motivasi Prestasi Mc Clelland.” *JMM17: Jurnal Ilmu ekonomi dan manajemen* 2, no. 01 (2015).
- Angganantyo, Wendio. “Coping Religius Pada Karyawan Muslim Ditinjau Dari Tipe Kepribadian.” *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 2, no. 1 (2014): 50–61.
- Aqiilah, Ikhdha Izzatul. “Puasa Yang Menajubkan (studi Fenomenologis Pengalaman Individu Yang Menjalankan Puasa Daud).” *Jurnal EMPATI* 10, no. 2 (7 Juni 2020): 163–89. <https://doi.org/10.14710/empati.2020.27704>.
- Ashari, ASHARI. “‘Ideologi’ Dan Perilaku Sosial Anak Punk (studi Kasus Pada Anak Punk Di Kota Malang).” PhD Thesis, University of Muhammadiyah Malang, 2014.
- Asnawi, Abdul Adib, dan Lailawati Madlan @ Endalan. “Kemahiran Pengurusan Stres Dalam Kecerdasan Emosi Dan Hubungannya Dengan Kepuasan Hidup Remaja (Stress Management Skills in Emotional Intelligence and Its Association with Adolescents’ Life Satisfaction).” *JURNAL PSIKOLOGI MALAYSIA* 33, no. 3 (17 Maret 2020). <https://spaj.ukm.my/ppppm/jpm/article/view/500>.
- Atmanto, Sigit Wahyu. “Religiusitas Sebagai Prediktor Kesejahteraan Psikologis Punk Di Kota Malang.” Diploma, Universitas Negeri Malang, 2020. <http://repository.um.ac.id/101324/>.
- Baqi, Safiruddin Al, dan Abdah Munfaridatus Sholihah. “Manfaat Shalat Untuk Kesehatan Mental: Sebuah Pendekatan Psikoreligi Terhadap Pasien Muslim.” *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 11, no. 1 (5 April 2019): 83–92. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3559226>.
- Bourdieu, Pierre, dan Anton Novenanto. “Habitus: Sebuah Perasaan Atas Tempat.” *Brawijaya Journal of Social Science* 2, no. 1 (2018): 153–59.
- Cahyawulan, Wening, dan Eka Wahyuni. “Optimisme, Kepuasan Hidup, Dan Resiliensi Terhadap Adaptabilitas Karier Remaja Dari Kelas Sosio-Ekonomi

Bawah.” *Jurnal Penelitian Bimbingan Dan Konseling* 6, no. 1 (2021).
<https://doi.org/10.30870/jpbk.v6i1.12077>.

Chotim, Endah Ratnawaty, dan Siti Umi Latifah. “Komunitas Anak Punk Dan Anomali Sosial (Studi Kasus Di Kecamatan Ujung Berung Kota Bandung).” *JISPO Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 8, no. 1 (8 Juli 2018): 69–93.
<https://doi.org/10.15575/jp.v8i1.2772>.

Christi, Chicilia C., dan Welly Unknown Wirman. “Konsep Diri Anggota Komunitas Punk di Kota Pekanbaru.” *JOM FISIP* 1 (2015).

Clark, Dylan. “The Death and Life of Punk, the Last Subculture.” *The Post-Subcultures Reader* 1 (2003).

Cohen, Louis. “Observation. I L. Cohen, L. Manion & K. Morrison (Red.)” *Research methods in education* 7 (2011).

Dariyo, Agoes. “Hubungan Antara Persahabatan Dan Kecerdasan Emosi Dengan Kepuasan Hidup Remaja.” *Jurnal Psikogenesis* 5, no. 2 (2017): 168–79.
<https://doi.org/10.24854/jps.v5i2.505>.

———. “Peran Self-Awareness Dan Ego Support Terhadap Kepuasan Hidup Remaja Tionghoa.” *PSIKODIMENSIA* 15, no. 2 (2016): 254–74.
<https://doi.org/10.24167/psiko.v15i2.991>.

Desiani, Tri. “Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas VIII MTs Negeri 3 Kabupaten Tangerang.” *JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam* 1, no. 1 (15 Juni 2020): 47–68.
<https://doi.org/10.33853/jm2pi.v1i1.70>.

Diananda, Amita. “Psikologi Remaja Dan Permasalahannya.” *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 1, no. 1 (28 Januari 2019): 116–33.
<https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>.

Dilawati, Rika, Dadang Darmawan, Wawan Hernawan, Raden Roro Sri Rejeki Waluyoajati, dan Wahyudin Darmalaksana. “Analisis Keberagaman Pemuda

- Hijrah Komunitas Shift Perspektif Emik-Etik.” *Jurnal Perspektif* 4, no. 1 (22 Mei 2020): 54–65. <https://doi.org/10.15575/jp.v4i1.61>.
- Donaghey, Jim. “Punk Indonesia: A Brief Introduction.” *Punk and Post-Punk* 6, no. 2 (2017): 181–87.
- . “‘Shariah Don’t Like It...?’punk and Religion in Indonesia.” *Punk & post-punk* 4, no. 1 (2015): 29–52.
- Ekowarni, Endang. “Kenakalan Remaja: Suatu Tinjauan Psikologi Perkembangan.” *Buletin Psikologi* 1, no. 2 (2016): 24–27.
- Fajri, Namira. “Perlawanan Positif Komunitas Punk Endank Soekamti.” *Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo* 13, no. 1 (2020): 57–63.
- Farhan, Muharsa, Herlina Helmy, dan Mayar Afriyenti. “Pengaruh Machiavellian Dan Love of Money Terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak Dengan Religiusitas Sebagai Variabel Moderasi.” *Jurnal Eksplorasi Akuntansi* 1, no. 1 (2019): 470–86.
- Fatmawaty, Riryn. “Memahami Psikologi Remaja.” *Reforma : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 6, no. 2 (1 Desember 2017). <https://doi.org/10.30736/rfma.v6i2.33>.
- Ginangjar, M. Hidayat. “Urgensi Lingkungan Pendidikan Sebagai Mediasi Pembentukan Karakter Peserta Didik.” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 04 (8 Juni 2017). <https://doi.org/10.30868/ei.v2i04.37>.
- Handayani, Panca Martha. “Motivasi Anak Memilih Menjadi Anggota Komunitas Punk,” 24 Desember 2013. <https://repository.unej.ac.id/xmlui/handle/123456789/12578>.
- Hidayah, Desiana Nur. “Persepsi Mahasiswa Tentang Harapan Orang Tua Terhadap Pendidikan Dan Ketakutan Akan Kegagalan.” *Educational Psychology Journal* 1, no. 1 (2012). <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/epj/article/view/2658>.

- Hidayah, Siti Nurul, dan Bela Fariza. “Konsep Pendidikan Dan Kebebasan Anak Punk Street.” *Ed-Humanistics : Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (30 April 2020): 645–51. <https://doi.org/10.33752/ed-humanistics.v5i1.705>.
- Hidayat, Nur. “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di Pondok Pesantren Pabelan.” *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan* 2, no. 1 (2015): 95–106.
- Hurlock, John. *Developmental Psychology: A life Span Approach, fifth edition*. Kelima. Erlangga, 2011.
- I’adah, Nur. “Birr Al-Walidain Konsep Relasi Orang Tua Dan Anak Dalam Islam.” *Buletin Psikologi* 25, no. 2 (2017): 114–23.
- Imroatun, Imroatun, Ine Nirmala, Juhri Juhri, dan Birru Muqdamien. “Kajian Literatur Pengasuhan Anak Usia Dini Dalam Islam.” *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (29 Juni 2020): 57–66. <https://doi.org/10.32678/as-sibyan.v5i1.2703>.
- Iswanti, Dwi Indah. “Mekanisme Koping Psikososial Menghadapi Stres Pada Anak Jalanan Di Pasar Johar Semarang.” *JURNAL SMART KEPERAWATAN* 1, no. 2 (2014): 32–36.
- Kadji, Yulianto. “Tentang Teori Motivasi.” *Jurnal Inovasi* 9, no. 01 (2012).
- Karim, Hamdi Abdul. “Potret Kehidupan Komunitas Punk (Studi Kasus Anak Punk Di Lapangan Samber Kota Metro).” *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 3, no. 1 (18 Agustus 2021): 95–107. <https://doi.org/10.32332/jbpi.v3i1.3269>.
- Karlinah, Siti, dan Wawan Setiawan. “Komunitas Punk Jalanan: Antara Ideologi Dan Bertahan Hidup,” t.t.
- Karyono, Karyono, dan Ika Febrian Kristiana. “Kebermaknaan Hidup Mantan Punks.” *Jurnal Psikologi* 13, no. 1 (2014): 93–101.
- Kastrana, Lia Widya. “Stigma dan Dinamika Psychological Well-Being Pada Anggota Komunitas Punk di Kota Surabaya.” Thesis, UNIVERSITAS AIRLANGGA, 2015. <https://doi.org/10.10.20LAMPIRAN.pdf>.

- Kesi, Sofia, Rini Hartati, dan Auliya Syaf. “Kepuasan Hidup Dengan Iri Pada Remaja Pengguna Sosial Media.” *Psychopolytan : Jurnal Psikologi* 3, no. 1 (28 November 2019): 9–15. <https://doi.org/10.36341/psi.v3i1.940>.
- Khadijah, Khadijah. “Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Remaja.” *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami* 6, no. 1 (2020): 1–9.
- King, Laura A. *Psikologi Umum; Sebuah Pandangan Apresiatif*. 3 ed. Jakarta: Salemba Humanika, 2016.
- Kurniawan, Machful Indra. “Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar.” *Pedagogia : Jurnal Pendidikan* 4, no. 1 (28 Februari 2015): 41–49. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v4i1.71>.
- Kurniawan, Yusuf, dan Ajat Sudrajat *. “Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukan Karakter Siswa MTs (Madrasah Tsanawiyah).” *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 14, no. 2 (29 Desember 2017). <https://doi.org/10.21831/socia.v14i2.17641>.
- Larashati, Made Ayu Praditya, dan I. Made Rustika. “Peran Pola Asuh Autoritatif Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Problem Focused Coping Pada Remaja Akhir Di Program Studi Pendidikan Dokter Fk Unud.” *Jurnal Psikologi Udayana* 4, no. 1 (2017): 139–50.
- Lazarus, Richard S., dan Susan Folkman. *Stress, Appraisal, and Coping*. Springer publishing company, 1984.
- Lubis, Laida Sumarni, Ashkia Kellik Sri Warna, Ai Wulan, Ummah Karimah, dan Ayuhan Ayuhan. “Sosialisasi Dan Edukasi: Pentingnya Cita-Cita Pada Anak Sekolah Dasar.” *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ* 1, no. 1 (26 Oktober 2022). <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat/article/view/14736>.
- Maghfiroh, Khofifah Anif. “Strategi Koping Religius Para Santri Berusia Remaja Dalam Menghadapi Kematian Orang Tua (studi Kasus Pada Pondok Pesantren Al-Isti’anah Tahun 2021),” 2021.

- Makhmudah, Siti. "Penguatan Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak." *Martabat* 2, no. 2 (2018): 269–86.
- Mardiansyah, Muhammad Reza, Turnomo Rahardjo, dan Taufik Suprihatini. "Memahami Pengalaman Negosiasi Identitas Komunitas Punk Muslim di Dalam Masyarakat Dominan." *Interaksi Online* 2, no. 2 (2013).
- Marwing, Arman. "Pengembangan Al-Ghazali's Sufism Happiness Inventory (ASHI): Sebuah Pengukuran Kebahagiaan Sufi." *TSAQAFAH* 14, no. 2 (27 November 2018): 263–78. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v14i2.2367>.
- Mashuri, Moch Khamdan Lia, dan Ika Ismurdiyahwati. "Analisis Karya Seni Grafis Cukil Anak Punk Kampung Seni Sidoarjo Periode 2018-2020." *Racana : Jurnal Pendidikan Seni Dan Budaya* 1, no. 2 (2020): 10–16.
- Massa, Nurtia, Misran Rahman, dan Yakob Napu. "Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak." *Jambura Journal of Community Empowerment*, 19 Juni 2020, 1–12. <https://doi.org/10.37411/jjce.v1i1.92>.
- Muhamadi, Sani, dan Aan Hasanah. "Penguatan Pendidikan Karakter Peduli Sesama Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Relawan." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 16, no. 1 (2019): 95–114.
- Mukhlis, Mukhlis, Alma Yulianti, dan Ina Sakinah. "Ketertarikan Remaja Terhadap Komunitas Punk." *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi* 6, no. 2 (2013): 833–58. <https://doi.org/10.15575/psy.v6i2.2203>.
- Munhall, Patricia. *Nursing Research*. Jones & Bartlett Learning, 2012.
- Nugraha, Januar Putra. "Punk Dan Keluarga: Studi Fenomenologi Motif Menjadi Punks Dalam Lingkup Keluarga." *Paradigma* 3, no. 2 (2015).
- Nura'aini, Ayu Try. "Bentuk Dukungan Sosial Lembaga Pendampingan dan Perlindungan Anak (LP2A) Dalam Upaya Pengembalian Keberfungsian Sosial Anak Punk (Studi di Lembaga Pendampingan dan Perlindungan Anak Jombang)." PhD Thesis, University of Muhammadiyah Malang, 2019.

- Nurhanifa, Fanny. "Gambaran Gaya Koping (Coping Style) Pada Pelaku Melukai Diri (Self Injury) - Skp.Bk 0076." Skripsi, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, 2021. <https://repository.umtas.ac.id/580/>.
- Pargament, Kenneth I. *The Psychology of Religion and Coping: Theory, Research, Practice*. Guilford press, 2001.
- Pargament, Kenneth I., Harold G. Koenig, dan Lisa M. Perez. "The Many Methods of Religious Coping: Development and Initial Validation of the Rcope." *Journal of clinical psychology* 56, no. 4 (2000): 519–43.
- Pargament, Kenneth I., Nalini Tarakeshwar, Christopher G. Ellison, dan Keith M. Wulff. "Religious Coping Among the Religious: The Relationships Between Religious Coping and Well-Being in a National Sample of Presbyterian Clergy, Elders, and Members." *Journal for the scientific study of religion* 40, no. 3 (2001): 497–513.
- "Pola Asuh Orang Tua Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Anak (Studi Kasus Pada Anak TKW Di SDN Pidodo Kecamatan Karangtengah) | JPAI: Jurnal Perempuan Dan Anak Indonesia," 11 April 2020. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jpai/article/view/28276>.
- Pramdani, Fajar Mungguh. "Profil komunitas Punk Marginal dan faktor pendorong menjadi Punk," 15 November 2013. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/24010>.
- Pratama, Randi, Syahniar Syahniar, dan Yeni Karneli. "Perilaku Agresif Siswa Dari Keluarga Broken Home." *Konselor* 5, no. 4 (30 Desember 2016). <https://doi.org/10.24036/02016546557-0-00>.
- Pratiwi, Ni Kadek Santya Pratiwi. "Pentingnya Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar." *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (2018): 83–90.
- Puruhita, Adhila Ayu, Suyahmo Suyahmo, dan Hamdan Tri Atmaja. "Perilaku Sosial Anak-Anak Jalanan Di Kota Semarang." *Journal of Educational Social Studies* 5, no. 2 (2016): 104–12.

- Putra, Wahyu Peradana, dan V. Indah Sri Pinasti. "Solidaritas Komunitas Condongcatur Punk." *E-Societas* 10, no. 2 (14 April 2021). <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/societas/article/view/17156>.
- Putri, Magda Ilona Dwi. "Reproduksi Nilai-Nilai Agama Di Sd Negeri Ploso." *Paradigma* 10, no. 1 (2021): 11–15.
- Rachmawati, Tutik. "Metode Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif." *UNPAR Press. Bandung*, 2017.
- Rahayu, Watik Dwi. "Hubungan Antara Fungsi Keluarga Dengan Kesadaran Beragama Anak Di Dukuh Kedungdowo Desa Hadiluwih Kecamatan," t.t.
- Ritzer, George, dan Douglas J. Goodman. "Teori Sosiologi: Dari Teori Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern." *Yogyakarta, Kreasi Wacana*, 2010.
- Rofiqah, Tamama, dan Handayani Sitepu. "Bentuk Kenakalan Remaja Sebagai Akibat Broken Home Dan Implikasinya Dalam Pelayanan Bimbingan Konseling." *KOPASTA: Journal of the Counseling Guidance Study Program* 6, no. 2 (30 November 2019). <https://doi.org/10.33373/kop.v6i2.2136>.
- Rostiyati, Ani, dan Aquarini Priyatna. "Perempuan Punk: Budaya Perlawanan terhadap Gender Normatif (Kasus di Desa Cijambe Ujung Berung)." *Patanjala* 9, no. 2 (2017): 291853.
- Royyani, Izza. "Reinterpretasi Makna Hijrah dalam QS. Al-Nisa/4 ayat 100: Sebuah Respon atas Fenomena Hijrah di Kalangan Artis." *Jurnal of Islam and Muslim Society* 2, no. 1 (2020).
- Santoso, Dimas Setiawan. "Makna kebahagiaan pada remaja punk broken home (divorce) di Kota Lumajang." *Skripsi Jurusan Psikologi-Fakultas Pendidikan Psikologi UM*, 2016.
- Saputro, Khamim Zarkasih. "Memahami Ciri Dan Tugas Perkembangan Masa Remaja." *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 17, no. 1 (2017): 25–32. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362>.

- Septiadi, Hendi, Vethy Octaviani, dan Antonio Imanda. “Pola Komunikasi Antar Anggota Komunitas Anak Punk Di Kota Curup Kabupaten Rejang Lebong.” *Professional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik* 3, no. 3 (2016).
- Setiawan, Albi Anggito, Johan. *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2018.
- Setyaningsih, Rila. “Peran Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Mengentaskan Kemiskinan Perkotaan (studi Kasus Pada Komunitas Punk Di Kota Yogyakarta).” *Perspektif Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi Politik dan Komunikasi Bisnis* 1, no. 1 (28 Mei 2018).
<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/perspektif/article/view/2680>.
- Setyanto, Daniar Wikan. “Makna dan Ideologi PUNK.” *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia* 1, no. 02 (2015): 134–41.
- Shidiawaty, Rianti, Alfitri Alfitri, dan Vieronica Varbi Sununianti. “Gaya Hidup Anak Punk Di Kota Muara Enim.” PhD Thesis, Sriwijaya University, 2016.
- Siburian, Repaldo, dan Hairani Siregar. “Meningkatkan Semangat Belajar Matematika Kepada Anak Panti Asuhan Pintu Harapan Medan Demi Masa Depan.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 2 (7 November 2022): 272–82.
<https://doi.org/10.32815/jpm.v3i2.1098>.
- Soenjoto, Wening Purbatin Palupi. “Fenomena Komunitas Punk sebagai Paradok Produk Masyarakat Kekinian (Studi Kasus Komunitas Punk di Jombang Tahun 2017).” Dalam *PROCEEDING: The Annual International Conference on Islamic Education*, 3:289–96, 2018.
- Suharyanto, Agung. “Punk: Pengamen Jalanan dan Sebuah Subkultur Dari Kehidupan Urban di Kota Medan.” *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 7, no. 1 (24 Juni 2021): 98–105. <https://doi.org/10.24114/antro.v7i1.24738>.
- Sujoko, Sujoko, dan Mohammad Khasan. “Kebermaknaan Hidup pada Punks di Surakarta.” *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah* 9, no. 2 (2017): 55–71.

- . “Kebermaknaan Hidup Pada Punkers Di Surakarta.” *Intuisi : Jurnal Psikologi Ilmiah* 9, no. 2 (30 Juli 2017): 55–71.
- Susilo, Joko. “Kompleksitas Kehidupan (Anak) Perempuan Pekerja Seks: Analisis Geguritan Asih Punk Rock karya Wiji Thukul.” *Lakon: Jurnal Kajian Sastra dan Budaya* 3, no. 1 (2014): 1–14.
- Syafe’i, Imam. “Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter.” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (16 Mei 2017): 61–82.
<https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>.
- Syahaeni, Andi. “Tanggung Jawab Keluarga Dalam Pendidikan Anak” 2, no. 1 (1 Desember 2015). https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-Irsyad_Al-Nafs/article/view/2560.
- Tuasikal, Amalia Nur Aisyah, dan Sofia Retnowati. “Kematangan Emosi, Problem-Focused Coping, Emotion-Focused Coping dan Kecenderungan Depresi pada Mahasiswa Tahun Pertama.” *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)* 4, no. 2 (29 Mei 2019): 105–18.
<https://doi.org/10.22146/gamajop.46356>.
- Wahidin, Unang. “Peran Strategis Keluarga Dalam Pendidikan Anak.” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 02 (7 Juni 2017).
<https://doi.org/10.30868/ei.v1i02.19>.
- Wahyuni, Eka, dan Irma Maulida. “Hubungan Antara Kepuasan Hidup Dan Kesejahteraan Psikologis Pada Siswa SMA Negeri Se-Jakarta Pusat.” *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling* 8, no. 2 (31 Desember 2019): 173–80. <https://doi.org/10.21009/INSIGHT.082.08>.
- Wallach, Jeremy. “Living the punk lifestyle in Jakarta.” *Ethnomusicology* 52, no. 1 (2008): 98–116.
- Wardani, Ice Yulia, Achir Yani S. Hamid, Wiwin Wiarsih, dan Herni Susanti. “Dukungan Keluarga: Faktor Penyebab Ketidakpatuhan Klien Skizofrenia Menjalani Pengobatan.” *Jurnal Keperawatan Indonesia* 15, no. 1 (2012): 1–6.

- Wati, Ratna. "Memahami Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Anak Dan Remaja." *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan* 1, no. 1 (2016): 19–32.
- Wibowo, Istiqomah, Dicky C. Pelupessy, Erita Narhetali, dan Fairuziana. *Psikologi Komunitas*. Depok: LPSP3 Universitas Indonesia, 2013.
- Wilujeng, Panggio Restu. "Girls Punk: Gerakan Perlawanan Subkultur Di Bawah Dominasi Maskulinitas Punk." *Dialektika Masyarakat: Jurnal Sosiologi* 1, no. 1 (2017): 103–15.
- Wirman, Welly, dan Chicilia Christi. "Konsep Diri Anggota Komunitas Punk di Kota Pekanbaru." *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau* 2, no. 1 (2015).
- Yulianti, Iin. "Fungsi Conscience Dalam Perkembangan Rasa Agama Usia Remaja." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 10, no. 2 (2015): 187–202.
- Yumpi, Festa. "Rekonstruksi Model Penanganan Anak Jalanan Melalui Pendampingan Psikologis, Suatu Intervensi Berbasis Komunitas." *Jurnal Penelitian Psikologi* 4, no. 2 (2013).
- Yuniarti, Ninik. "Eksplorasi Anak Jalanan Sebagai Pengamen Dan Pengemis Di Terminal Tidar Oleh Keluarga." *Komunitas* 4, no. 2 (4 September 2012). <https://doi.org/10.15294/komunitas.v4i2.2416>.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA